

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dan Aktualisasi Ketauhidan

Arsa Hayoga Hanafi 

Program Studi Aqidah dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-raniry, Banda Aceh

Korespondensi: Arsayoga.h@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian

Sitasi Cantuman:

Hayoga Hanafi, Arsa. (2020). Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dan Aktualisasi Ketauhidan *Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(2), 182-198.

DOI: doi.org/10.22373/jsai.v1i2.585

Hak Cipta © 2020. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh JSAI

Dikirim: 15 Juli 2020

Diterima: 23 Juli 2020

Dipublikasi: 31 Juli 2020

ABSTRAK

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) adalah suatu lembaga yang didirikan oleh Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi di Pesantren Darul Ihsan Gampong Paoh Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Adapun Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Pengumpulan data menggunakan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Yang menjadi responden dalam penelitian ini ialah empat orang yaitu dua orang pengurus dan dua orang ulama tauhid tasawuf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep dan metode yang dilakukan MPTT dalam mengembangkan ketauhidan adalah dengan cara melaksanakan muzakarah tauhid tasawuf, pengajian dan zikir rateb siribee, membuka cabang MPTT. Adapun Ketauhidan dalam MPTT dibahas secara lebih detail dan mendalam, ketauhidan tidak hanya dibahas sebatas ilmu dan pengetahuan (tauhid kalam), tapi bagaimana ketauhidan itu dapat terpantul di dalam batin sehingga terlihat keagungan dan kebesaran Allah di dalam hati hamba (tauhid hakiki). Selain itu, MPTT tidak hanya sekedar membahas teori-teori tentang tauhid hakiki (irfani), namun lebih jauh MPTT juga mengaktualisasikan tentang metode pengamalan untuk mencapai tauhid hakiki (irfani). Pengamalan tersebut adalah dengan menjalankan syariat secara sempurna, baik perintah maupun larangan Allah. Setelah pengamalan syariat yang baik seseorang diwajibkan untuk bertarekat, tentunya dengan bimbingan seorang guru rohani (mursyid) yang kamil mukammil, diantara pengamalan tarekat seperti musyahadah, tawajjuh, suluk, zikir rateb siribee. Selanjutnya dengan jalan hakikat, yaitu mendapatkan cahaya Allah agar sampai pada tujuan bermakrifat dengan tauhid (hakiki) irfani.

Kata Kunci : Tauhid, Tasawuf, Aktualisasi Ketauhidan.

A. Pendahuluan

Di zaman sekarang ini, fenomena merosotnya nilai akhlak di kalangan masyarakat tidak bisa lagi diabaikan mulai dari kalangan pejabat maupun dari kalangan masyarakat biasa. Di kalangan pejabat terjadi penyalahgunaan jabatan, korupsi, jual beli kursi kepemimpinan, sedangkan di kalangan masyarakat biasa banyak terjadi penyalahgunaan narkoba, pencurian, pelecehan seksual, pembunuhan dan lainnya

Melihat keadaan tersebut salah seorang alim ulama yang berasal dari Labuhan haji Aceh Selatan yang dikenal dengan nama Abuya Syekh H. Amran Waly al-Khalidi yang juga merupakan anak dari salah satu ulama karismatik Aceh yaitu Abuya Syekh H. Muhammad Waly al-Khalidi mendirikan suatu majelis yang diberi nama Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) sebagai respons atas persoalan-persoalan yang terjadi di atas.

MPTT merupakan suatu majelis yang membicarakan ilmu yang berkaitan dengan tema pokok keagamaan yaitu iman, Islam dan ihsan. Majelis ini juga membicarakan tentang akidah, fikih, tasawuf (akhlak) dan ilmu kesufian yang menyebabkan seseorang dapat berada dekat dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Majelis ini didirikan oleh Abuya Amran Waly di Pondok Pesantren Darul Ihsan Kecamatan Labuhanhaji Aceh Selatan yang dipimpinnya.

MPTT sedikit berbeda dengan majelis-majelis ilmu lainnya, karena di dalam MPTT kajian tentang ketauhidan lebih mendalam. MPTT mengkaji tauhid dalam tiga bagian yaitu: tauhid kalam, tauhid tasawuf, dan tauhid sufi (irfani).¹

Tauhid kalam diartikan mendapatkan Allah dengan ilmu dan tanda-tanda keberadaan-Nya pada alam semesta melalui dalil *aqal* dan *naqal*. Tauhid tasawuf adalah mendapatkan Allah dengan tanda-tanda keberadaan-Nya pada diri. Untuk mendapatkan tauhid tasawuf ini adalah dengan melakukan metode-metode tarekat seperti *tawajjuh*, *muraqabah*, *mukasyafah* dan *musyhadah*. tauhid tasawuf juga diistilahkan dengan tauhid nafsu. Tauhid sufi (irfani) adalah dapat menyaksikan bahwa selain Allah fana dalam wujud-Nya, baik pada masa sekarang dan sebelumnya yaitu pada waktu hamba ada dan sebelum hamba itu ada.

Dalam tauhid sufi ini seorang hamba tidak lepas dari wujud Allah, sifat Allah dan zat Allah. Hamba dan alam semesta berdiri dengan Allah, adanya dengan sebab ada Allah dan Qayyumiyah Allah pada sekalian yang *maujud*, ada Allah pada tiap-tiap *zarrah* yang *maujud* dengan tidak *hulul* dan *ittihad*, sebab zat Allah tidak ada perumpamaan baginya, tidak berkhafiyat dan tidak banyak.

Tauhid yang semacam ini kurang dipedulikan oleh umat Islam dewasa ini dan sudah jarang dibahas di dalam kajian-kajian ilmu maupun di dayah-dayah atau pesantren. Adapun bahasan dakwah kebanyakan orang yang berdakwah hanya menyampaikan ilmu dan sedikit menunjukkan cara mengamalkan ilmu yaitu ilmu-ilmu yang keluar dari akal yang didasarkan kepada dalil dan menceritakan orang-orang yang

dapat beramal dengan baik (ulama-ulama terdahulu). Mereka tidak dapat menyampaikan ilmu yang didasarkan kepada “*ayyan*” yaitu kepada yang ada di dalam diri mereka, tidak lagi ilmu yang didasarkan kepada dalil dan juga tidak pengamalan orang lain yang mereka sampaikan

B. Sejarah dan Perkembangan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf

Kembalinya Abuya Syekh H. Amran Waly dari Pesantren Darussalam ke desa Pawoh, beliau mendirikan sebuah pesantren yang diberi nama Pesantren Darul Ihsan. Abuya mendapatkan petunjuk untuk memulai mempelajari dan mengamalkan ajaran tauhid tasawuf lebih kurang tahun 1998, beliau mengajak beberapa orang teman yang bersama-sama *tawajjuh* dengannya untuk mendirikan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf kecil-kecilan. Kemudian terlihat keberkahannya dengan bertambahnya anggota *tawajjuh* dari yang hadir dalam majelis dari sebelumnya. Pada tahun 2004 dibuat akta pendirian MPTT di hadapan notaris atau badan hukum.

a. Tokoh utama dalam MPTT

Adapun tokoh utama dalam MPTT adalah Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi. Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi merupakan salah satu ulama karismatik Aceh yang lahir pada tanggal 21 Agustus 1947 di Gampong Pawoh Labuhan Haji. Beliau merupakan anak dari ulama terkemuka Aceh yakni Abuya Syekh H. Muhammad Waly Al-Khalidi dan ibunya Hj. Raudhatinnur (Ummi Pawoh). Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi menimba ilmu pertama dari orang tuanya sendiri dan belajar pada Abuya Syekh Zakaria Labai Sati (Sumatra Barat) dan Imam Syamsuddin (Sangkalan Aceh Barat Daya) murid-murid dari orang tua beliau dari berbagai ilmu keagamaan, baik ilmu fikih, tauhid akidah, tasawuf, dan ilmu alat lainnya seperti ilmu nahu, saraf, badi' manteq, ushul fiqh dan lain-lain.²

Beliau diizinkan untuk mengembangkan Thariqat Naqsyabandiyah oleh Tuan Syekh Aidarus Kampar putra dari Syekh Abdul Ghani Al-Kampari dan juga untuk mengajarkan kitab Majmu' Rasail karangan Syekh Sulaiman Zuhdi sebagai pedoman dalam pengembangan Thariqah Naqsyabandiyah, bersuluk pada orang tuanya dan juga pada Abuya Syekh Zakaria Labai Sati. Selain itu, Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi juga pernah menimba ilmu di Pesantren Riadhus Shalihin yang dipimpin oleh Abu H. Daud Zamzami (Banda Aceh) dan masuk perguruan tinggi baik di Aceh maupun Sumatra Barat, dan juga pernah belajar di College Islam (Lampuri, Kotabaru Kelantan) Malaysia..

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Tujuan didirikan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf bukanlah sebuah lembaga yang tidak diketahui awal dan tujuannya, tetapi majelis ini adalah lembaga resmi dan memiliki badan hukum serta mempunyai sejarah cukup panjang. MPTT didirikan tentunya mempunyai tujuan-tujuan tersendiri. Adapun tujuan didirikan MPTT adalah sebagai berikut:

a. Mengenal Islam Seutuhnya

Islam adalah suatu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan karena agama ini Allah menutup agama-agama sebelumnya dan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir yang membawa risalah Allah. Islam yang dibawa oleh Rasulullah ini sudah sempurna sebagaimana difirman oleh Allah dalam al-Quran, sempurna baik syariat maupun hakikatnya. Adapun tujuan didirikannya MPTT adalah untuk mengenal Islam secara seutuhnya. Salah satu ulama tauhid tasawuf yaitu Tgk. Syukri Daud mengungkapkan bahwa:

“Adapun tujuan didirikannya MPTT ini adalah untuk mengenal Islam secara seutuhnya. Karena dalam MPTT diajarkan syariat, tarekat dan hakikat, ketiga point itu merupakan tiang agama dan itu banyak dijelaskan dalam banyak kitab yang dikarang oleh para ulama serta ditegaskan bahwa ketiga point itu wajib dimiliki oleh seorang muslim. Jadi untuk mencapai tiga point tersebut maka didirikanlah MPTT”.

Muhammad Solikhin dalam bukunya yang berjudul “*Rahasia hidup Makrifat Selalu Bersama Allah*” menjelaskan bahwa kehadiran Islam bagi manusia adalah dalam rangka memberikan makna hidup yang hakiki, serta menciptakan keterwujudan kebahagiaan paripurna, yang menjadi dambaan semua orang. Jika seseorang ditanya apa yang menjadi keinginan terbesarnya? jawabannya akan berujung pada keinginan hidup bahagia dunia dan di alam sesudah kematian.

Untuk mewujudkan keinginan manusia itu, Islam memberikan kerangka lengkap bagi kehidupan keagamaan yang sempurna dan realistis. Islam hadir dengan tiga rukun keagamaannya: Iman, Islam dan Ihsan disertai aplikasinya dalam bentuk: syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Keempat tahapan praktis itu menyentuh aspek laku agama baik dimensi lahir maupun batin. Meskipun semua itu merupakan ikhtiar dan proses menaik, namun semuanya suatu kesatuan yang utuh. Pencapaian suatu tahapan bukan berarti meninggalkan atau menghilangkan tahapan yang sudah dilalui. Keempat menjadi satu kesatuan bentuk perilaku rohani bagi mereka yang menginginkan kesempurnaan bersama dengan Allah (*ma'iyatulih*).

Pencapaian kebahagiaan hidup di dunia, kematian yang husnul khatimah, keselamatan dari azab kubur, hari kiamat, dan jaminan keselamatan dari neraka, serta bermuara pada pelabuhan surga Allah, itulah yang menjadi titik sempurna pencapaian

keagamaan seorang muslim. Selain itu, masih ada terminal terakhir, yakni (bertemu langsung dengan Allah), sebagai pelabuhan terakhir kembalinya manusia ke tempat asal, kembali kepada segala hal asal inilah, terdapat titik tujuan dari rahasia hidup makrifat yang menjadi keinginan para salik (penempuh jalan menuju Allah).³

b. Krisis Kerohanian

Di zaman yang serba digital ini, masyarakat dimanjakan dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, tidak jarang terkadang masyarakat lalai sehingga berefek kepada menurunnya nilai-nilai spiritual yang mengakibatkan rusaknya moral dan meningkatnya kejahatan. Menanggapi hal ini MPTT hadir sebagai bentuk respons dari masalah krisis kerohanian ini. Tgk. Halimi Mahmud salah seorang pengurus MPTT mengungkapkan bahwa: "Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf ini didirikan dengan tujuan Abuya Amran Waly melihat banyak dari masyarakat kita ini sudah mulai gersang dan sudah banyak yang meninggalkan ilmu ketauhidan dan ilmu tasawuf, dengan bukti rusaknya akhlak dengan sesama manusia bahkan saling bunuh membunuh dan krisis moral di kalangan remaja serta berbagai masalah penting lainnya. Selain itu, tujuan lain didirikannya MPTT ini adalah agar tumbuh sifat kasih sayang sesama umat Islam itu sendiri dan dengan umat-umat lainnya sesama makhluk ciptaan Allah".

Sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, manusia menyadari adanya problem yang mengganggu kejiwaannya. Oleh karena itu, sejarah manusia juga mencatat adanya upaya mengatasi problem tersebut. Upaya-upaya tersebut ada yang bersifat mistik dan irasional, ada juga yang bersifat rasional, konsepsional dan ilmiah. Pada masyarakat barat modern atau masyarakat yang mengikuti peradaban barat yang sekuler, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi kejiwaan itu dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologis, dalam hal ini kesehatan mental.

Sedangkan pada masyarakat Islam, pada awal sejarahnya telah mengalami problem psikologis seperti yang dialami oleh masyarakat barat, maka solusi yang ditawarkan lebih bersifat religius spiritual, yakni tasawuf dan akhlak. Keduanya menawarkan solusi bahwa manusia itu akan memperoleh kebahagiaan pada zaman apa pun, jika hidupnya bermakna.⁴

c. Banyak Syirik Khafi (batin)

Syirik *khafi* adalah syirik batin yang keberadaannya tersembunyi. Syirik khafi ini sangat berbahaya karena pada dzahir mempercayai adanya Allah tetapi batinnya berpaling dari mempercayai Allah. Menanggapi hal ini MPTT hadir dengan tujuan menghilangkan syirik *khafi* dimasyarakat. Salah satu ulama tauhid tasawuf yaitu Tgk. Kamaruzzaman dari Aceh Besar menjelaskan tujuan didirikan MPTT: "Melihat perkembangan umat yang sudah banyak syirik khafi, banyak orang hanya berpegang kepada syariat dan tidak lagi berhakikat, maka diangkat kembali ilmu kesufian dari leluhur yang tujuan akhirnya adalah agar kita berhakikat. Yang dimaksud Abuya Amran Waly tauhid atau hakikat itu adalah cahaya keberadaan Allah di dalam hati si hamba

sedangkan tujuan tasawuf yang dimaksudkan Abuya Amran Waly itu adalah tarekat, tarekat itu adalah berjalan kemauan hati untuk dekat kepada Allah. Ajaran seperti ini tidak diminati lagi oleh hamba-hamba Allah kebanyakan, maka Abuya Amran Waly menggagas MPTT ini dengan tujuan agar umat ini lebih dekat dengan Allah".⁵

Di antara bentuk syirik *khafi* adalah ketika seseorang melihat dirinya dengan pandangan menganggungkan, dan meyakini bahwa sebab-sebab yang Allah anugerahkan kepadanya sebagai milik pribadinya, yang ia miliki dan ia dapat gunakan kapan pun ia mau, dan bahwa dengan itu ia merasa menjadi lebih istimewa dibandingkan orang lain. Keyakinan seperti itu bisa dalam partikel kecil, dan bisa pula dalam seluruh bagian yang membentuk kepribadian manusia. Syirik seperti ini dapat menimbulkan penyakit-penyakit batin kepada seseorang seperti sombong, ria, hasud, dengki dan sifat-sifat tercela lainnya.

2. Perkembangan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf

Pada awal mula perkembangannya MPTT ini sempat dianggap sebagai aliran sesat menyesatkan, oleh sebagian dari MPU Aceh dan ulama-ulama pesantren besar di Aceh, baik di Aceh Selatan, Aceh Utara, Pidie dan Aceh Timur, kini ilmu kesufian Tauhid Tasawuf yang digagas dan disyiarkan oleh Abuya Amran Waly. Abuya mengembangkan ilmu Kesufian melalui MPTT, dalam perkembangan awal terjadi banyak hambatan dan rintangan, termasuk tuduhan sesat.

Namun dengan semangat dan keikhlasan serta demi akidah umat, akhirnya kini ilmu kesufian yang dikembangkan Abuya Amran Waly dalam wujud tauhid tasawuf telah diterima di seluruh nusantara. Bukan hanya umat Islam, kaum ulama dari dalam dan luar negeri juga kini telah mengapresiasi ilmu kesufian yang digagas oleh Abuya Amran Waly. Hal ini terbukti telah terlaksananya Muzakarah Tauhid Tasawuf sebanyak lima kali. *Pertama* diadakan di Meulaboh Kabupaten Aceh Barat yaitu pada tahun 2010, *Kedua* diadakan di Kuala Lumpur Malaysia pada tahun 2012, *ketiga* diadakan di Aceh Barat Daya (Abdya) pada tahun 2014, *keempat* diadakan di Bogor Jawa Barat pada tahun 2016, *kelima* diadakan di Banda Aceh pada tahun 2018. Dalam lima kali Muzakarah Tauhid Tasawuf itu dihadiri oleh ulama-ulama besar dari berbagai negara Islam, berkat dukungan dari ulama-ulama besar MPTT ini sudah dikenal sangat luas.⁶

Tgk. Syukri Daud menjelaskan dalam perjuangannya MPTT banyak mendapat halangan dan hambatan disebabkan salah dipahami, terutama oleh ulama-ulama Aceh karena Abuya Amran Waly membenarkan istilah-istilah yang tertulis disalah satu kitab ulama sufi. Jadi sebagian ulama memahami bahwa kitab-kitab seperti ini adalah sesat, tidak layak diajarkan. Akibat salah dipahami maka terjadi banyak halangan dan hambatan sehingga banyak tuduhan yang macam-macam yang mengatakan bahwa MPTT meninggalkan syariat dan tuduhan itu sangat tidak betul, bahkan ada yang menuduh MPTT tidak lagi membaca, merujuk dan berpegang kepada kitab fikih yang dikarang oleh Imam mazhab dan tuduhan itu tidak betul, ada juga yang menuduh MPTT

membingungkan dan menyesatkan orang-orang awam, tuduhan itu semua tidak betul karena Abuya Amran Waly bisa berhadapan dengan segala lapisan masyarakat, bisa beliau sesuaikan dengan tingkatan dan pemahaman seluruh jamaah yang beliau hadapi, sehingga belum satu pun kita temui masyarakat Aceh khususnya yang sudah bingung dan yang sudah sesat gara-gara Abuya Amran Waly.⁷

Dalam menanggapi MPTT masyarakat terbagi kepada 2 bagian yaitu tanggapan positif dan tanggapan negatif. Tanggapan positif datang dari masyarakat yang telah ikut dan memahami apa yang diajarkan dan dipelajari di dalam MPTT sehingga tidak sedikit masyarakat yang awalnya tidak paham dan menolak MPTT akhirnya ikut bergabung dan mengamalkan serta mendakwahkan ajaran MPTT. Sedangkan tanggapan negatif datang dari masyarakat yang belum pernah ikut dalam kajian MPTT sehingga terjadinya salah paham diantara masyarakat yang menyebabkan masyarakat menuduh MPTT sebagai organisasi yang sesat ditambah lagi dengan beredar isu-isu liar yang mengatakan bahwa MPTT tidak lagi menggunakan syariat, dll.

3. Konsep dan Metode Ketauhidan yang Dikembangkan MPTT

a. Konsep ilmu ketauhidan yang dikembangkan MPTT

Setiap majelis tentunya punya konsep dan metode tersendiri untuk memudahkan masyarakat memahami ajaran yang dikembangkan tidak terkecuali dengan MPTT. Oleh karena itu, MPTT juga mempunyai metode dan konsep yang ingin dikembangkan. Tgk. Kamaruzzaman menjelaskan tentang konsep yang sedang diperjuangkan MPTT bahwa: "Yang sedang diperjuangkan MPTT ini sebenarnya bukan tauhid ilmu tapi tauhid irfani (sufi). Tauhid irfani ini maksudnya melihat keesaan Allah atau disebut juga tauhid *wahdatul wujud*, tapi bukan *wahdatul wujud mulhid* yang mengatakan bahwa Allah dan hamba itu bersatu, tetapi *wahdatul wujud muwahid* yang mengatakan Allah dan hamba tidak bersatu, Allah tetap menjadi Allah dan hamba tetap menjadi hamba yang keduanya tidak mungkin bersatu. Namun yang dimaksud dalam tauhid irfani itu adalah hamba yang sudah fana, hamba yang tidak ada lagi wujud dirinya karena sudah tenggelam dalam wujud Allah, nah inilah maksud hakikat jadi bukan tauhid ilmu. Kalau tauhid ilmu berfungsi untuk mensahkan iman sedangkan batinnya masih terhibab dengan Allah, jadi bukan tauhid semacam ini yang sedang diperjuangkan MPTT, tapi tauhid irfani atau tauhid sufi".⁸

Wahdatul wujud adalah ajaran yang dibawa oleh Muhyiddin Ibnu Arabi. Menurut Ahmad Amin, istilah *wahdatul wujud* mengandung makna bahwa alam dan Allah adalah satu. Sementara itu, Ibrahim Hilal mengatakan *wahdatul wujud* ialah suatu keyakinan bahwa "sesungguhnya yang ada ini hanya satu meskipun banyak ragam dan bentuknya. Alam dan Allah adalah dua bentuk dalam satu hakikat, Allah." Di sisi lain, Muhammad Yusuf Musa *wahdatul wujud* dengan "tidak ada wujud melainkan wujud Allah, dan sesungguhnya sekalian yang mungkin adalah manifestasi-Nya yang terdapat pada seluruh alam ini, tidak ada pada sebagian yang lain. Oleh karena itu, tidaklah ada

sekalian yang mungkin ini melainkan merupakan manifestasi Allah. Seandainya Dia tidak ada maka alam ini pun tidak akan pernah ada.

Syekh Abd Shamad al-Palimbani menjelaskan bahwa *wahdatul wujud* terbagi dalam 2 golongan yaitu *wahdatul wujud mulhid* dan *wahdatul wujud muwahid*. Kaum *wahdatul wujud mulhid* merupakan sebagian dari kaum yang bersufi-sufi. Golongan ini bukan sufi, melainkan menyerupakan sufi, alias sufi palsu. Di antara golongan ini, ada yang percaya bahwa Tuhan berada dalam jiwa manusia dan pada setiap benda. Mungkin inilah yang disebut oleh Al-Palimbani sebagai kaum *wahdatul wujud mulhid*. Sedangkan *wahdatul wujud muwahidah* yang dianggapnya sebagai kaum sufi sebenarnya. Sufi golongan ini menegaskan keesaan Tuhan yang mutlak dalam diri-Nya.

Al-Palimbani menyebutkan bahwa *wahdatul wujud* merupakan puncak tauhid. Apabila seseorang sudah sampai kepada puncak tauhid maka tiada ia melihat di dalam wujud alam ini melainkan zat (esensi) Tuhan Yang Maha Esa Yang *Wajibul-Wujud*, dan yaitu pandangan orang-orang *shiddiqin* (percaya penuh) yang *Arifin* (yang arif); dan itu dinamakan akan dia ahli sufi fana di dalam tauhid; maka ia tidak melihat akan dirinya karena batinnya itu karam ia dengan *syuhud* (memandang) akan Tuhan Yang Maha Esa yang sebenarnya. Alwi Shihab menjelaskan lebih jelas bahwa dalam kondisi fana dalam bertauhid, seluruh perhatian, perasaan, dan kesadaran tertuju pada Allah, sehingga tidak melihat wujud selain-Nya, bahkan tidak menyadari keberadaan ego yang menurut kaum sufi merupakan penghalang besar antara hamba dan Allah.⁹

b. Metode yang dilakukan MPTT dalam mengembangkan ilmu ketauhidan

Dalam mengembangkan ajarannya, MPTT banyak melakukan metode-metode untuk mengajak masyarakat agar lebih berkeinginan dekat dengan Allah dan mau mempelajari ilmu tauhid tasawuf dan dapat mengamalkannya, karena ilmu ini berguna untuk menyempurnakan ketauhidan seseorang. Adapun metode-metode tersebut sebagai berikut:

1) Melaksanakan Muzakarah Tauhid Tasawuf

Muzakarah tauhid tasawuf adalah suatu kegiatan rutin yang diselenggarakan MPTT setiap dua tahun sekali. Kegiatan muzakarah biasanya dihadiri oleh ulama-ulama sufi dunia dan di dalamnya dibahas tentang ilmu tauhid tasawuf. Tgk. Kamaruzzaman salah seorang ulama tauhid tasawuf menjelaskan sebagai berikut: "Dalam mengembangkan ilmu ketauhidan ini, MPTT melakukan metode dan langkah-langkah untuk mengembangkan ilmu ketauhidan ini salah satunya dengan mengadakan Muzakarah ulama sufi. Muzakarah ini sudah dilakukan lima kali, yang pertama tahun 2010 di Meulaboh Aceh Barat, Kedua tahun 2012 di Selangor Malaysia, ketiga tahun 2014 di Blangpidie Abdya, keempat tahun 2016 di Cibinong Jawa Barat, kelima 2018 di Banda Aceh. Selain itu, MPTT juga sudah melakukan dua kali Muzakarah pengkaderan tauhid tasawuf yaitu di Pekanbaru dan Batam dan dalam waktu dekat ini bulan 10 tahun 2019 akan diadakan Muzakarah Pengkaderan Tauhid Tasawuf di Gorontalo".¹⁰



Gambar 1. Muzakarah Tauhid Tasawuf Pertama di Meulaboh (Aceh Barat)

2) Pengajian dan Zikir Rateb Siribee

Pengajian dan zikir *rateb siribe* merupakan salah satu metode yang dilakukan MPTT dalam mendakwahkan ilmu ketauhidan. *Rateb siribee* adalah berzikir dengan mengucapkan kalimat *Laillaha Illallah* sebanyak-banyaknya. *Rateb siribee* sendiri merupakan kosa kata dalam bahasa Aceh yang artinya ratib seribu, maksud seribu di sini adalah sebanyak-banyaknya. *Rateb siribe* merujuk pada firman Allah pada surat (Al-Ahzab: 41-42) yang berbunyi: “*Hai orang-orang beriman berzikirlah (dengan menyebut nama Allah), zikir sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang*”. Banyak lagi firman-firman Allah yang menganjurkan agar manusia untuk berzikir sebanyak-banyaknya. Dengan cara ini masyarakat sedikit demi sedikit mulai mengerti dan ikut bergabung dengan MPTT dan mau mempelajari dan mengamalkan ajarannya. Tgk. Nasrul Ali salah satu pimpinan MPTT menjelaskan bahwa: “Adapun metode atau cara yang dilakukan MPTT untuk mengembangkan ilmu ketauhidan adalah dengan kita selalu mendakwahkan kajian tauhid tasawuf dan zikir *rateb siribee* ini, kemudian kita juga membuat tingkatan-tingkatan kepengurusan untuk dapat mensosialisasikan keberadaan Kajian MPTT ini kepada masyarakat, selain itu dengan merangkul semua institusi-institusi baik dari pemerintahan, pemda, kepolisian, tentara untuk bersama-sama kita mensyiarkan kajian tauhid tasawuf ini.”¹¹



Gambar 2. Masyarakat mengikuti pengkajian tauhid tasawuf dan zikir rateb siribee

Selain kajian dan zikir MPTT juga merangkul semua institusi-institusi baik dari pemerintahan, pemda, kampus, kepolisian, TNI untuk bersama-sama mensyiarkan kajian tauhid tasawuf ini. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Tgk. Kamaruzzaman bahwa: "Selain dengan muzakarah metode lain yang digunakan MPTT adalah dengan mengajak umat dalam berbagai hal kegiatan keagamaan baik dalam pengajian, baik dalam zikir *rateb siribee* dari kantor ke kantor, masjid ke masjid, kampung ke kampung, rumah ke rumah dan ada beberapa lainnya".

3) Membuka cabang MPTT

MPTT merupakan sebuah lembaga yang sudah mendunia, yang tidak hanya memiliki cabang di tingkat daerah melainkan di tingkat nasional dan bahkan internasional terutama di kawasan Asia. Hal ini guna memudahkan akses dakwah tauhid tasawuf dalam mengembangkan ilmu ketauhidan. Hal senada juga disampaikan oleh Tgk. Syukri Daud menjelaskan bahwa: "Dalam perjuangan dakwahnya MPTT banyak melakukan berbagai langkah-langkah dalam mengembangkan ilmu ketauhidan diantaranya dengan cara membuat setiap daerah itu ada cabang-cabangnya, ada kantor disebut juga dengan posko dan dilantik setiap daerah itu pimpinan yang disebut dengan wali Nanggroe (ketua), maka diposko itulah dibahas ilmu-ilmu tentang MPTT. Abuya Amran Waly sangat sistematis dalam melakukan perjuangan, jadi Abuya semacam ingin membuka peluang untuk setiap wilayah untuk mengembangkan dakwah ini. Di kota Banda Aceh ada jamaah beliau dan di seluruh kabupaten yang ada di Aceh ada jamaah beliau, di luar Aceh bahkan di luar negeri juga ada jamaah beliau".¹²



Gambar 3. Lokasi posko MPTT Pusat cabang Banda Aceh dan Aceh Besar

Abuya Amran Waly berkeinginan untuk setiap daerah mempunyai posko dan berkembang ilmu kajian tauhid tasawuf sehingga batin umat ini bercahaya dengan cahaya Allah dan Rasul-Nya. Selanjutnya Tgk. Nasrul Ali menjelaskan: “Metode lain yang dilakukan MPTT untuk mengembangkan ilmu ketauhidan adalah dengan membuat tingkatan-tingkatan kepengurusan untuk dapat mensosialisasikan keberadaan Kajian MPTT ini kepada masyarakat mulai dari tingkatan desa, kecamatan, kabupaten provinsi bahkan sampai tingkatan luar negeri juga dibuatkan tingkatan dan pengurusnya”.¹³

4. Implikasi Aktualisasi Ketauhidan yang dilakukan MPTT

a. Tahapan- tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tauhid hakiki (tauhid irfani)

Agama Islam telah disepakati oleh para ulama, intelektual muslim, dan pemeluknya sendiri sebagai agama tauhid. Maka inilah yang membedakan agama Islam dengan agama-agama lainnya, yakni monoteisme atau tauhid yang murni, yang tidak dapat dicampuri dengan segala macam bentuk syirik. Agama monoteisme atau agama tauhid memang hanya ada pada Islam. Oleh karena itu, MPTT tidak henti-hentinya mendakwahkan dan mengajak masyarakat akan pentingnya tauhid hakiki (tauhid irfani) agar umat bisa merdeka dari hawa nafsunya. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tauhid hakiki yaitu dengan jalan syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Syariat merupakan ilmu yang berkaitan dengan akidah, hukum syara, menjunjung tinggi perintah dan larangan Allah.
- 2) Tarekat adalah mengamalkan syariat dengan jalan *azimat* yaitu mengokohkan qasad/kemauan yang kuat agar bisa lebih dekat dan mengenal Allah dan Rasul

melalui bimbingan seorang guru (mursyid) yang *kamil mukammil*, diantara pengamalan tarekat seperti *musyadah, tawajjuh, suluk, zikir rateb siribee*.

- 3) Hakikat merupakan cahaya yang datang pada batin si hamba dari sinaran zat dan sifat yaitu dari *jamal* dan *jalal* Allah.
- 4) Makrifat adalah pengetahuan yang tidak ada keraguan sedikit pun di dalam hati terhadap zat dan sifat Allah. Makrifat terhadap zat Allah adalah mengetahui seyakin-yakinnya bahwa sesungguhnya Allah itu wujud, Esa, dan zat yang Maha Agung, berdiri sendiri dan tidak ada satu pun yang menyerupai. Sedangkan makrifat terhadap sifat Allah ialah mengetahui dengan seyakin-yakinnya bahwa Allah itu Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mendengar, dan Maha Melihat dari segala sifat-sifat-Nya. Makrifat ini merupakan buah dari pengamalan syariat, tarekat, dan hakikat yang baik.¹³

Sayyid Haydar Amuli menjelaskan, syariat itu mungkin meskipun tanpa tarekat, akan tetapi tarekat tidak akan mungkin jika tanpa syariat; dengan demikian pula, tarekat itu mungkin tanpa hakikat, tapi hakikat tanpa tarekat itu tidak mungkin. Hal ini karena setiap maqam itu adalah penyempurnaan bagi maqam yang lainnya. Oleh karena itu, meskipun tidak terdapat kontradiksi antara tiga maqam tersebut, namun kesempurnaan dari syariat hanya mungkin diperoleh melalui tarekat dan begitu pula kesempurnaan tarekat hanya bisa didapat melalui hakikat. Untuk sampai pada hakikat, maka dibutuhkan metode dan disiplin diri yang aturan dasarnya sudah ditentukan oleh syariat. Proses menuju realitas sejati (hakikat) inilah yang disebut tarekat. Ketika selubung hijab terbuka maka tampaklah realitas sejati, maka saat itu pula penempuh jalan spiritual memperoleh makrifat.¹⁴

b. Hubungan Ketauhidan dengan Ibadah

Sebagaimana mestinya bahwa ketauhidan mempunyai hubungan sangat erat dengan syariat (ibadah), dalam agama Islam dengan diumpamakan sebagai pohon dan buahnya. Sejauh mana antara ketauhidan dan ibadah terdapat hubungan, atau ketauhidan dapat mempengaruhi ibadah, atau sebaliknya akan diuraikan berikut ini. Yang dimaksud ketauhidan berikut adalah keimanan dan keyakinan, sedangkan syariat adalah amaliah keagamaan seseorang.

Dengan demikian, pembahasan tentang hubungan antara ketauhidan dengan ibadah yang dimaksudkan adalah sejauh mana ketauhidan dapat mempengaruhi ibadah dan sebaliknya. Seseorang dikatakan muslim apabila ia telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Keislamannya makin sempurna jika ia melakukan rukun Islam dengan baik dan benar, sesuai dengan ketentuan dan ajaran agama. Rukun Islam pertama (syahadat) merupakan inti dan syarat pertama seseorang disebut muslim. Rukun Islam yang pertama ini mengandung unsur tauhid, yaitu keimanan dan kepercayaan akan Allah dan kerasulan Muhammad SAW. Keyakinan tersebut selanjutnya menyebabkan keyakinan akan adanya malaikat, rasul dan kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT.¹⁵

Ketauhidan yang baik dan benar haruslah diwujudkan dalam amaliah yang sesuai dengan hukum-hukum Allah tersebut. Ketauhidan tanpa pelaksanaan hukum Tuhan yang diimani adalah kosong dan kebohongan. Dalam pelaksanaan hukum Allah antara lain melaksanakan semua rukun Islam. Dengan demikian, syahadat mempunyai hubungan erat dengan rukun Islam dan rukun iman. Syahadat memang diucapkan dengan lisan, tapi harus ditashdiqkan (dibenarkan) dalam hati dan dibuktikan dengan amaliah dan ibadah.

c. Hubungan Ketauhidan dengan Akhlak

Dalam masyarakat, istilah moral (etika) sering digunakan sebagai pengganti dari kata kepribadian. Pribadi berarti manusia perorangan, diri manusia. Kepribadian dalam psikologis mengandung makna yang luas, meliputi segala aspek kehidupan seseorang dan keseluruhan kualitas dirinya yang dapat diperhatikan pada cara berbuat, berpendapat, bersikap, berminat, berfalsafah dan sebagainya.

Kepribadian ialah organisasi-organisasi dinamis dalam individu dalam sistem psikofisis yang menuntun caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Kepribadian mempunyai sifat yang selalu berkembang dan kerjanya meliputi tubuh dan jiwa serta mempunyai ciri khas satu sama lain dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Pembentukan kepribadian bukanlah satu proses yang berlangsung cepat, melainkan memakan waktu yang cukup Panjang. Ia berproses dalam kepribadian manusia sejak pribadi itu masih berada dalam kandungan dan berkembang terus setelah ia dilahirkan. Karena itulah Islam mengajarkan kepada setiap manusia (wanita) yang sedang mengandung untuk banyak berdoa dan mengingat Allah.¹⁶

Seorang anak lahir dari kandungan ibunya maka orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental seorang anak. Sebab itulah dalam ajaran Islam ditekankan bagi orang tua untuk memperhatikan pendidikan dan perkembangan kepribadian terhadap anaknya. Sejak dahulu masalah moral mendapat perhatian dari Tuhan dengan mengutus beberapa Nabi dan Rasul untuk membimbingnya. Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah juga membawa misi utama untuk memperbaiki akhlak (moral) manusia, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

الأخلاق مكارم لأئمتهم بعثت إليهم

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak." (HR. Al-Baihaqi).

Untuk membentuk kepribadian yang berakhlak yang dibentengi dengan ketaqwaan kepada Allah, harus dimulai dari lingkungan keluarga dan dilakukan sedini mungkin sesuai tingkat dan perkembangan dan kemampuan anak. Kepribadian yang hendak dicapai dalam ajaran Islam adalah ketaqwaan. Karena itu, setiap proses pembentukan kepribadian harus diorientasikan kepada ketaqwaan tersebut.

Taqwa yang dimaksudkan adalah taqwa dalam arti luas, tidak hanya menyangkut keimanan dan ibadah ritual saja, tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia dan lingkungannya termasuk masalah kemasyarakatan dan kenegaraan. Pembentukan kepribadian taqwa berkaitan erat dengan tauhid. Penanaman tauhid yang baik dan benar kepada anak sangat menentukan terwujudnya kepribadian yang taqwa. Sebagai pengaruh dari semangat tauhid antaranya:

- 1) Karena tauhid merupakan fondasi yang di atasnya berdiri bangunan-bangunan perkehidupan manusia, termasuk kepribadiannya. Semakin kokoh dan kuatnya tauhid, maka semakin baik dan sempurna pula kepribadian taqwa seseorang.
- 2) Karena tauhid merupakan aspek batin yang memberikan motivasi dan arah bagi perkembangan kepribadian manusia. Tauhid yang baik dan benar bagi kepribadian manusia akan mengarahkan potensi jiwa dan semangat ke arah yang positif.
- 3) Karena tauhid dapat menjelmakan suatu perbuatan manusia yang bertaqwa.

Bagi seorang muslim, usaha yang paling penting dan utama menuju mental yang sehat adalah memantapkan, menguatkan, dan mengokohkan tauhid yang ada dalam dirinya. Sebab, dengan tauhid yang kuat, kokoh dan mantap, jiwanya akan selalu stabil, pikiran tetap tenang, dan emosinya terkendali. Untuk memperoleh tauhid yang kuat dan kokoh tersebut, seseorang harus memperoleh pendidikan tauhid yang baik dan intensif. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, Pendidikan tauhid yang paling utama adalah lingkungan keluarga, baru kemudian sekolah dan masyarakat.¹⁷

Peranan akidah Islamiyah memberikan ketenangan dan penghormatan dari pihak lain, misalnya, saran atau pendapat selalu menjadi tumpuan orang lain, dalam kesulitan atau kesusahan ia mendapat bantuan dan pertolongan, jika ia bekerja dikantor ia disegani bawahan dan diperhatikan atasan, dan sebagainya.

Bilamana hal tersebut terpenuhi ia sangat senang dan gembira. Jika terjadi sebaliknya keseimbangan mentalnya akan terganggu. Dalam dirinya mungkin muncul perasaan yang bukan-bukan seperti rasa dibenci, tidak disenangi orang, dimusuhi, atau rasa dikucilkan. Akidah Islam mengajarkan bahwa Allah SWT sangat memperhatikan hamba-hambanya. Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Hamba-hamba-Nya tidak pernah ditinggalkan apalagi jika hamba itu selalu berusaha mendekati diri kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Lebih dari itu, akidah Islamiyah juga mengajarkan bahwa segala sesuatu akan kembali kepada Allah, dan segala sesuatu adalah milik Allah. Pada hakikatnya pujian, cinta kasih, perhatian dan sebagainya adalah untuk dan karena Allah, sekalipun seluruh umat manusia tidak ada yang memperhatikan, mempedulikan, mencintai atau mengasihinya, bahkan tidak mau menyembah-Nya, Allah akan selalu memperhatikan, mempedulikan, mencintai dan mengasihinya.

Apabila akidah atau tauhid seperti ini tertanam kuat di dalam diri seseorang, maka mentalnya akan kuat dan tangguh. Ia akan sulit untuk ditaklukkan atau tergodanya oleh berbagai perhatian, cinta kasih akan muncul dan kepedulian terhadap orang lain akan tumbuh di dalam batinnya. Baginya yang terpenting adalah mendapat perhatian dan cinta kasih dari Allah SWT diikuti dengan berbagai perbuatan baik dan positif, lalu iapun dengan mudah mengabdikan dalam lingkungannya untuk kebaikan masyarakat maupun lingkungannya.

Sikap dan perbuatan positif yang lahir dari perilakunya yang didasari oleh mental tauhid yang kuat, akan membawa pengaruh positif pula bila bagi dirinya, kemudian dengan sendirinya akan muncul kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain tanpa direkayasa.

D. Penutup

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) adalah sebuah lembaga yang mengajak umat untuk hanya mentauhidkan Allah semata baik secara dahir maupun batin, agar umat dapat beribadah dengan *khusu* dan ikhlas. Konsep yang dikembangkan MPTT adalah bagaimana seseorang itu dapat bermakrifat kepada Allah SWT, dapat mengenal Allah dengan *tajalli* zat Allah atau dengan makna lain dapat beribadah kepada Allah seolah-olah melihat Allah. Adapun metode yang dilakukan MPTT untuk mengembangkan ilmu ketauhidan adalah dengan melaksanakan muzakarah tauhid tasawuf, pengajian dan *rateb siribee* dan membuka cabang MPTT di setiap daerah.

Dari pengamatan di lapangan, penulis menyimpulkan bahwa MPTT tidak terlalu membahas tentang tauhid ilmu (tauhid kalam) dalam setiap kajiannya, tetapi lebih dalam membahas mengenai tauhid irfani (tauhid hakiki), maknanya yaitu bagaimana seorang hamba bisa merasakan keberadaan dan kebesaran Allah di dalam hatinya. Selain itu, MPTT tidak hanya mengkaji sebatas teori-teori tentang tauhid irfani (tauhid hakiki), namun lebih jauh MPTT juga mengajarkan tentang metode pengamalan untuk mencapai tauhid irfani. Pengamalan tersebut adalah dengan menjalankan syariat secara sempurna, baik perintah maupun larangan Allah. Setelah pengamalan syariat yang baik seseorang diwajibkan untuk bertarekat, karena tarekat adalah perjalanan batin hamba menuju Allah, tentunya dengan bimbingan seorang guru rohani (*mursyid*) yang *Kamil Mukammil*, diantara pengamalan tarekat seperti *musyadah*, *tawajjuh*, suluk, zikir *rateb siribee*. Selanjutnya dengan jalan hakikat, yaitu mendapatkan cahaya Allah agar sampai pada tujuan bermakrifat dengan tauhid irfani.

Apabila kesempurnaan tauhid ilmu (tauhid kalam) dan tauhid irfani (tauhid hakiki) ini bisa dicapai oleh manusia, maka akan terlihat pada ibadahnya, yang dulunya ibadah tidak *khusu* bisa menjadi *khusu* dan yang dulunya tidak merasakan manisnya ibadah menjadi merasakan nikmatnya ibadah. Selain itu, kesempurnaan tauhid akan

terlihat pada akhlak, contoh dulunya bersifat kikir menjadi dermawan, *souzon* menjadi *husnuzon*, keras menjadi lembut dan lainnya.

Daftar Pustaka

- Achmad Mubarok, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Quran* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 4-11.
- Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih Sosial (Tuntutan dan Etika Hidup Bermasyarakat)*, (Jakarta: qisthi press, 2007), hlm. 62.
- Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalam (Aqidah Islam)*, hlm. 9-16.
- Imam Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat* (Surabaya: Pustaka Media, 2019), hlm. 10.
- Muhammad Solikhin *“Rahasia Hidup Makrifat, selalu bersama Allah”* (Jakarta: Elix Media Komputindo, 2013), hlm. 7
- Muhammad Albahy, *Islam dan Sekularisme Antara Cita dan Fakta* (Solo: Alih Bahasa, 1988), hlm. 14.
- Madji Al-Hilali, *Adakah Berhala Pada Diri Kita* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 26.
- Makalah Abuya Syekh H. Amran Waly al-Khalidi, *Kegunaan Rateb Siribee* .
- Makalah Abuya Syekh H. Amran Wali al-Khalidi, *Syariat, Tarekat, Hakikat, Makrifat*.
- Makalah Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi, *Zaman Jahiliyah*.
- Makalah Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi, *Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT-I)*.
- Makalah Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi, *Pembahasan Dalam Ilmu Ketauhidan*.
- Makalah Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi *“Tauhid Irfani”*
- Makalah Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi, *Dakwah Yang Didakwahkan Oleh Pakar Tauhid Tasawuf/Tauhid Sufi*.
- Hasil wawancara dengan Tgk. Syukri Daud pada tanggal 6 Agustus 2019 di Pesantren Raudhatul Hikmah Gampong Pango Raya.
- Hasil wawancara dengan Tgk. Nasrul Ali pada tanggal 8 Juli 2019 di Masjid Raya Baiturrahman.
- Hasil wawancara dengan Tgk. Halimi Mahmud pada tanggal 11 Juli 2019 di Posko MPTT Aceh Besar.

Hasil wawancara dengan Tgk. Kamaruzzaman tanggal 21 juli 2019 di Pesantren Darul Amin Gampong Ilie.

Sayyid Haydar Al-Amuli, *Makrifat Ibadah* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), Hlm. 9.

Sayyid Haydar Amuli. *Inner Secrets of the Path* (Dorset: Element Books, 1989), hlm. 39.

Yatsribi, *Agama dan Irfan: Wahdat al-Wujud dalam Ontologi dan Antropologi, serta Bahasa Agama* (Jakarta: Sadra Press, 2011), hlm. 37.